

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literature Review

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah tentunya tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Literatur Review merupakan uraian tentang teori, temuan atau bahan penelitian lainnya yang didapatkan dari bahan acuan untuk dijadikan sebagai landasan kegiatan penelitian dalam menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari rumusan masalah yang akan diteliti guna mengklarifikasi sumber-sumber yang dikaji oleh penulis dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik atau masalah yang diangkat pada penelitian. Adapun literature-literatur yang diperoleh sebelumnya bersumber dari jurnal ilmiah, sumber online, berita resmi, skripsi dan hasil laporan penelitian. Tujuan literature review dari penelitian penulis adalah untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh *Korean Wave* sebagai soft-diplomacy dalam mengatasi ketegangan hubungan diplomatik Korea Selatan dan China.

Selain itu fungsi dari literature review adalah untuk menjelaskan secara rinci antara variabel bebas, variabel terikat dan hubungannya diantara kedua variabel tersebut. dan juga untuk menghindari kemungkinan adanya tindakan

plagiarisme dengan adanya literature review ini dapat memudahkan penulis dalam menyusun karya ilmiah atau skripsi.

Literatur pertama yang penulis gunakan sebagai acuan adalah publikasi yang dirilis oleh stasiun TV local Korea Selatan KBS World TV dalam segmen Isu Sepekan yang berjudul **“28 Tahun Hubungan Diplomatik Korea Selatan dan China”** yang dirilis pada tahun 2020. Artikel ini menjelaskan bagaimana latar belakang masing-masing negara dan apa yang melatarbelakangi hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan China. Publikasi ini juga menjelaskan apa yang kedua negara ini butuhkan satu sama lain sehingga terbentuknya hubungan diplomatik.

Literatur kedua yang penulis gunakan adalah publikasi yang berjudul

“In South Korea, Antagonism Towards China is Growing” yang dirilis oleh VOA pada tahun 2021. Publikasi ini memberikan beberapa contoh konflik yang terjadi antara Korea Selatan dan China. Tetapi pada literatur ini dipusatkan dari pandangan masyarakat Korea Selatan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan China. Publikasi ini memfokuskan pada masalah yang akan penulis jadikan contoh besar.

Referensi ketiga yang penulis gunakan adalah **“The Politics of South**

Korea’s ‘China Treat’” yang dipublikasikan oleh suatu forum berita bernama The Diplomat pada tahun 2021. Dalam artikel ini juga memperlihatkan masalah-masalah yang terjadi di Korea Selatan terhadap China. Fokus penelitian di artikel-artikel yang disebutkan sangat luas, sedangkan penelitian penulis hanya pada tahun 2020-2023.

Ada pula literatur keempat yang penulis gunakan adalah **“In the**

Shadow of the Korean Wave: The Political Factors of the Korean Wave in China” yang ditulis oleh Park Sunyoung dan dipublikasikan pada tahun 2021 oleh Springer Geography. Penulis menggunakan literatur ini sebagai referensi untuk melihat dan mencari faktor-faktor politik yang terjadi pada China karena pengaruh *Korean Wave*.

Literatur terakhir yang penulis jadikan referensi utama adalah **“The Korean Wave and Its Implications for the Korea-China Relationship”**. Jurnal ini menilite tentang bagaimana fenomena *Korean Wave* di China dan apa pengaruhnya terhadap hubungan Korea Selatan-China.

2.2 Kerangka Teoritis

Kerangka Teori adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan landasan berfikir untuk melakukan sebuah penelitian atau untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Penulis perlu mengemukakan teori dan konsep dari para ahli yang berhubungan dengan objek penelitian untuk menyimpulkan hipotesis dan menjelaskan variabel bebas dan terikat dari penelitian ini. selain itu untuk memahami fenomena Hubungan Internasional yang sesuai dengan judul penelitian dari penulis.

2.2.1 Hubungan Internasional

Hubungan internasional adalah suatu interaksi antarnegara untuk kepentingan internasional. Hubungan internasional biasanya mencakup berbagai aspek, baik itu di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan

sebagainya. Menurut KBBI, hubungan internasional adalah cabang ilmu yang mempelajari interaksi, relasi, dan komunikasi yang terjalin antarnegara, berkaitan dengan kebijakan luar negeri yang meliputi diplomasi, konflik, kesejahteraan, ekonomi, dan perdamaian dunia. Berikut beberapa pengertian hubungan internasional menurut para ahli :

1. Schawarzeneger

Hubungan internasional ialah sebagai bagian dari ilmu sosiologi yang khusus untuk mempelajari masyarakat internasional.

2. Henry Kissinger

Hubungan internasional adalah ilmu yang membahas kepentingan nasional dalam suatu negara internasional.

3. Stephen Krasner

Hubungan internasional ialah suatu studi hubungan internasional yang membahas tentang sebuah lingkup dan sifat dasar dari bidang studi hubungan internasional dalam suatu masyarakat.

Hubungan internasional pun memiliki manfaat yang penting, seperti membantu proses perkembangan suatu negara, dapat menjalin persahabatan antarnegara, serta menunjang pelaksanaan kebijakan politik pemerintah dan hubungan luar negeri yang dilakukan demi sebuah kepentingan pembangunan di semua bidang.

2.2.2 *Nation-state*

Negara kebangsaan atau yang biasa dikenal dengan *nation-state* merupakan istilah politik yang berarti warga negara yang tinggal di suatu negara juga merupakan bangsa yang sama. Adapula pada zaman modern ini, negara

kebangsaan adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan (nasionalisme), yang dapat diartikan bagaimana masyarakat suatu bangsa memiliki tekad yang sama untuk membangun masa depan suatu negara meskipun terdiri dari berbagai macam agama, ras, etnik, dan golongan (Wikipedia).

2.2.3 Kerjasama

Kerjasama dalam konteks hubungan internasional merupakan hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua atau lebih negara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kerjasama tersebut negara-negara yang terlibat dapat membantu segala kekurangan masing-masing dengan kelebihan masing-masing pula. Dengan demikian pembangunan di suatu negara akan berjalan lancar dan membangun potensi dalam negeri (Juni, 2021). Kerjasama internasional memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mencukupi kebutuhan masyarakat masing-masing negara
2. Mencegah dan menghindari konflik
3. Memperoleh pengakuan kemerdekaan
4. Mempererat hubungan antar negara dalam segala aspek
5. Membantu pertumbuhan ekonomi
6. Menggali dan mengembangkan potensi negara
7. Membantu membebaskan kemiskinan
8. Memajukan perdagangan dengan meningkatkan kemakmuran negara yang terlibat.

Sama halnya dengan manusia, negara tidak dapat berdiri sendiri. Tiap negara memiliki kekurangannya masing-masing yang menjadikannya faktor terjadinya

kerjasama internasional. Beberapa hal yang menjadi faktor terjadinya kerjasama internasional:

1. Perbedaan sumber daya alam
2. Perbedaan iklim
3. Perbedaan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Perbedaan ideologi

2.2.4 Power

Kekuatan atau power dalam ilmu hubungan internasional adalah elemen utama, terutama dalam kaca mata realisme, Morgenthau menjelaskan bahwa perilaku negara pada dasarnya adalah perjuangan untuk memperoleh kekuatan atau *struggle for power* (Morgenthau, 1948). Kekuatan sendiri diambil dari kata kuat yang berarti kemampuan, dan etimologis ini sama dengan

makna *power* yaitu kata yang diambil dari bahasa Inggris abad pertengahan dan Anglo-perancis (*poer, pouer*) yang bermakna *to be able* atau menjadi bisa atau mampu (Merriam Webster dictionary, 2008). Menurut J. David Singer, bahwa semua usaha mempengaruhi berorientasi ke masa depan, perilaku masa lampau dan masa kini. Artinya, pengaruh yang ada pada satu aktor internasional dapat terjadi karena adanya suatu kekuatan yang diperolehnya dan dalam menerapkan pengaruh tersebut terhadap lawannya, pengaruh tersebut akan memberi dampak terhadap kejadian yang terjadi sekarang dan yang akan terjadi di masa depan. Joseph S. Nye membagikan bahwa *power* dalam konteks internasional terdapat dua macam, yaitu *soft power* dan *hard power*. (Geotimes, 2017)

2.2.4.1 Soft Power

Berbeda dengan konsep *hard power* yang transaksional, *soft power* lebih inspirasional atau dapat diartikan menjadi kekuatan kecerdasan emosional seperti membangun hubungan melalui karisma, komunikasi yang persuasif, daya tarik ideologi visioner, serta pengaruh budaya (Joseph S. Nye, 2008). Nye (2004, 11) mengatakan bahwa *soft power* sebuah negara berasal dari tiga sumber yaitu:

1. Budaya, untuk menarik perhatian negara lain
2. Nilai-nilai politik, menunjukkan bagaimana sikap pemerintahan baik politik dalam negeri maupun politik luar negerinya, dan
3. Kebijakan luar negeri, menunjukkan bagaimana legitimasi dan otoritas moralnya.

Ada beberapa pihak yang meragukan *soft power* dalam membangun suatu negara untuk mencapai tujuannya. Pihak-pihak yang berpendapat seperti itu tidak memikirkan bagaimana cara mencapai suatu tujuan tanpa memaksakan pandangan orang lain. Meskipun *soft power* kurang dianggap efektif, tetapi *soft power* dapat memperkuat proses tawar-menawar agar mendapatkan tujuan yang diinginkan dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.

2.2.5 Diplomasi

Diplomasi adalah seni dan praktik bernegosiasi oleh seseorang (disebut “diplomat”) yang biasanya mewakili sebuah negara atau organisasi. Kata diplomasi sendiri biasanya langsung terkait dengan diplomasi internasional

yang biasanya mengurus berbagai hal, seperti budaya, ekonomi dan perdagangan. Perjanjian-perjanjian internasional umumnya dirundingkan oleh para diplomat terlebih dahulu sebelum disetujui oleh pembesar-pembesar negara. Istilah *diplomacy* diperkenalkan ke dalam bahasa Inggris oleh Edward Burke pada tahun 1796 berdasarkan sebuah kata dari bahasa Prancis yaitu *diplomatie* (Wikipedia).

Sir Ernest Satow sejak 1922 telah mendefinisikan diplomasi sebagai aplikasi intelijen dan taktik untuk menjalankan hubungan resmi antara pemerintah yang berdaulat, yang kadangkala diperluas dengan hubungan dengan negara-negara jajahannya. Meskipun diplomasi berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang damai, dapat juga terjadi di dalam kondisi perang atau konflik bersenjata, karena tugas utama diplomasi tidak hanya manajemen konflik, tetapi juga manajemen perubahan dan pemeliharannya dengan cara melakukan persuasi yang terus menerus ditengah-tengah penibahan yang tengah berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diplomasi adalah perpaduan antara ilmu dan seni pemndingan atau metode untuk menyampaikan pesan melalui pemndingan guna mencapai tujuan dan kepentingan negara yang menyangkut bidang politik, ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, pertahanan, militer, dan berbagai kepentingan lain dalam bingkai hubungan internasional. Inti dari diplomasi adalah kesediaan untuk memberi dan menerima guna mencapai saling pengertian antara dua negara (bilateral) atau tiga negara (trilateral), atau beberapa negara (multilateral). Diplomasi biasanya dilakukan secara resmi antarpemerintah negara, namun bisa juga secara tidak resmi melalui antar-lembaga informal atau antar-penduduk atau antar-komunitas dari

berbagai negara yang berbeda. Idealnya, diplomasi haruslah memberikan hasil berupa pengertian yang lebih baik atau persetujuan tentang suatu masalah yang dirundingkan.

2.2.5.1 Korean Wave

Budaya populer asal Korea Selatan, Korean Wave, yang sudah sangat tidak asing di telinga merupakan budaya populer yang dihasilkan dari globalisasi. Korean Wave dalam penyebaran juga mengandalkan dunia hiburan. Booming-nya Korean Wave sudah dirasakan oleh penulis sejak tahun 2010. Pada tahun 2010 Korean Wave memang belum banyak dibicarakan dan diagung- agungkan seperti sekarang ini.

Korean Wave sudah sangat terkenal tidak hanya di negaranegara Asia tapi juga Amerika dan negara-negara lainnya berawal dari drama Korea. Drama Korea lebih dulu dikenal dan mendunia jauh sebelum musik, fashion, makanan, dan trend budaya Korea lainnya. Drama Korea dikemas sedemikian rupa sehingga dapat memikat hati para penikmatnya. Dari yang romantis, thriller, horor, detektif, kisah bersejarah yang nyata, dan tidak jarang juga drama Korea mengambil tema cerita kehidupan di Korea Selatan pada saat itu. Drama Korea tidak memiliki durasi yang lama berkisar dari satu hingga dua jam lamanya. Begitu pula dengan episode yang cenderung lebih pendek dari cerita series lainnya (Ravina, 2009).

Musik pop Korea terutama musik tarinya mulai dikenal para remaja Tionghoa setelah diperkenalkan pada awal tahun 1997 oleh

program radio bernama Seoul Music Room, di Beijing. Saat membuat budaya pop Korea berkobar di China adalah konser boyband bernama H.O.T yang diselenggarakan di Beijing Workers' Gymnasium, pada Februari 2001. Laporan berita Korea memakai istilah Hallyu atau *Korean Wave* untuk menggambarkan konser ini. Gelombang Korea dikenal di dalam sebuah artikel terbitan Beijing Youth Daily pada awal November 1999 yang kemudian dikenal oleh masyarakat Korea hingga kini. Lagu hits Gangnam Style oleh Psy menggemparkan dunia dengan tarian menunggang kudanya. Lagu ini merupakan lagu K-pop pertama yang berhasil duduk di peringkat 1 pada UK Official Singles Chart Top 40 pada tahun 2012. Lagu tersebut sempat berada di peringkat ke-2 selama 7 minggu pada Billboard Hot 100. Foto memperlihatkan Psy tengah beraksi di depan para penggemarnya di Seoul City Hall Plaza pada tahun yang sama.

Gambar 2.1 Konser PSY di Seoul City Hall Plaza



Gelombang Korea sampai di Jepang pada tahun 2003 ketika TV KBS seri drama Winter Sonata ditayangkan melalui NHK. Drama tersebut langsung menjadi populer dan membuat nama dari aktor pria, Yon Sama, menjadi terkenal. Drama tersebut juga menarik perhatian penggemar dari Jepang untuk mengunjungi lokasi pembuatan film, seperti Pulau Namiseom, di Korea. Organisasi yang berkaitan dengan Hallyu, pada akhir 2013 beranggotakan 9 juta orang dari berbagai etnis.

Gelombang Korea semakin merambah ke aspek lainnya seperti budaya tradisional Korea, makanan, literatur dan bahasa yang menarik semakin banyak peminat. Berdasarkan laporan terbaru, terdapat 987 organisasi terkait Hallyu pada Juli 2013 dengan anggotanya berjumlah 9 juta orang; 234 (sekitar 6,8 juta orang) berada di Asia dan kepulauan Pasifik, 464 (sekitar 1,25 juta orang) di Amerika, 213 (sekitar 1,17 juta orang) di Eropa dan 76 (sekitar 60 ribu orang) di Afrika dan Timur Tengah.

2.2.5.2 Normalisasi Hubungan Bilateral

Istilah normalisasi sering menjadi perbincangan di dalam ranah politik internasional di era saat ini. Sejarah dari kata normalize yang didiskripsikan sebagai “*a return to normalcy*” muncul semenjak tahun 1800 di bidang ilmu kesehatan. Namun istilah normalisasi terus berkembang sampai politik internasional sebagai sebuah konsep didalam hubungan diplomatik negara. Menurut Barston, normalisasi diartikan sebagai proses mewujudkan kesepakatan bersama yang bertujuan untuk mengakhiri konflik lewat beberapa cara seperti gencatan

senjata, perjanjian damai, atau membangun hubungan diplomatik.

Barston menambahkan:

“Normalisation is seen as a process involving; the recognition of the need for measure to reduce tension or friction, and their introduction; promotion of improved relations; and isolation, containment or resolution – wholly or partly – of major sources of dispute or tension.”

Kebanyakan hubungan internasional terjadi secara bilateral, seperti perjanjian politik-ekonomi dan kunjungan antar negara. Hubungan bilateral juga berlaku untuk negara yang bekerjasama dengan organisasi besar dunia dalam berbagai aspek dan bidang. Kerjasama antar dua negara dapat menjadi faktor utama dalam membantu pembangunan suatu negara.

Sebagai mitra dagang terbesar Korea Selatan, menjadikan adanya kepentingan ekonomi dari Korea Selatan terhadap China yang menjadi alasan Korea Selatan untuk berupaya memperbaiki hubungan bilateral dengan China. Pada industri budaya Korea Selatan, China sejak lama telah menjadi pusat bagi industri tersebut, bahkan penggunaan istilah *hallyu* atau *Korean Wave* berasal dari China. Adanya kedekatan geografis serta kesamaan nilai yang dianut, memudahkan *Korean Wave* diterima di pasar China. Kepentingan ekonomi Korea Selatan terhadap China juga mendorong Korea Selatan untuk membentuk kebijakan luar negeri demi memperbaiki hubungan bilateral dengan China.

2.3 Hipotesis Penelitian

Penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka literatur yang telah dirumuskan pada bab-bab sebelumnya. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut : **Soft diplomacy Korea Selatan melalui *Korean Wave* yang dilakukan dengan cara menyebarkan *Korean Wave* serta menjalin kesepakatan antarnegara telah berhasil meredakan ketegangan antara Korea Selatan dan China, ditandai dengan kemajuan pesat dalam pengembangan hubungan bilateral dan perdagangan dua arah telah mencapai titik tertinggi sepanjang masa.**

2.4 Verifikasi Variabel dan Indikator

Tabel 2.1 Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel bebas : Melalui hubungan antara Korea Selatan dan China dalam penyebaran <i>Korean Wave</i> serta Hubungan Diplomatik.	Penyebaran <i>Korean Wave</i>	Saat penentuan yang membuat <i>Korean Wave</i> berkobar di China adalah digelarnya konser grup bernama H.O.T yang diselenggarakan di Beijing Workers' Gymnasium pada Februari tahun 2000. (Sumber : overseas.mofa.go.kr)

	<p>Hubungan diplomatik antara Korea Selatan-China</p>	<p>Hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan China resmi berdiri pada 24 Agustus 1992. Sepanjang 1950an-1980an, China hanya mengakui Korea Utara, sedangkan Korea Selatan hanya mengakui China di Taiwan. Korea Selatan adalah negara Asia terakhir yang menjalin hubungan dengan China.</p> <p>(Sumber : id.wikipedia.org)</p>
<p>Variabel terikat : Peningkatan peminat terhadap <i>Korean Wave</i> dan terciptanya hubungan kerjasama bilateral.</p>	<p>Peningkatan peminat terhadap <i>Korean Wave</i></p>	<p>K-Drama awalnya mampu sukses besar saat ditayangkan di China dan Jepang lewat judul "What is Love?" (MBC) dan "Winter Sonata" (KBS). Momen itu mendorong minat dari negaranegara Asia lainnya dan di luar Asia untuk menonton K-Drama. Skenario dan karakteristik K-Drama mampu diterima masyarakat negara-negara Asia. Kesuksesan besar drama-drama TV Korea terus berlanjut sampai sekarang.</p> <p>Seperti halnya K-Drama, filmfilm Korea pun juga mampu</p>

		<p>mencuri perhatian dunia. Komunitas perfilman internasional sudah lama menaruh minat besar pada film maupun para sutradara Korea.</p> <p>Bahkan, prestasi bergengsi dunia telah disabet oleh pelaku industri perfilman Korea. Film berjudul 'Parasite' sukses meraih Academy Award atau Oscar untuk kategori <i>Best Picture</i> atau Film Terbaik 2020, demikian pula sang sutradara Bong Joon Ho yang dianugerahi penghargaan <i>Best Director</i> atau Sutradara Terbaik.</p> <p>Terbaru, Youn Yuh Jung memenangi penghargaan aktris pendukung terbaik di Academy Award atau Oscar 2021 setelah berperan di film Minari. Torehan berbagai penghargaan kelas dunia itu seakan membuktikan reputasi hebat Korea di industri kreatif, khususnya perfilman.</p> <p>(Sumber : liputan6.com)</p>
--	--	---

	<p>Terciptanya hubungan kerjasama bilateral</p>	<p>Menteri Luar Negeri China Wang Yi tiba di Seoul pada hari Selasa, setelah tur tiga negaranya di Asia Tenggara. Pada hari Rabu, Wang bertemu dengan Menteri Luar Negeri Korea Selatan Chung Euiyong serta Presiden Korea Selatan Moon Jae-in.</p> <p>Masalah Korea Utara menjadi agenda utama. Pemerintahan Bulan membuat dorongan terakhir untuk menerobos jalan buntu dalam dialog Semenanjung Korea sebelum Moon meninggalkan kantor pada Maret 2022. Sejak pertemuan puncak pada 2018 dan 2019, Korea Utara telah berhenti menanggapi permintaan dialog dari Korea Selatan dan Korea Selatan. Amerika Serikat. Moon berharap China dapat membantu mendorong Pyongyang kembali ke meja perundingan – terutama karena pemimpin Korea Utara Kim Jong Un bermaksud mengunjungi China tepat sebelum atau setelah</p>
--	---	---

		<p>pertemuannya dengan para pemimpin dunia lainnya pada 2018 dan 2019.</p> <p>“Pemerintahan saya akan terus bekerja sama dengan komunitas internasional, termasuk China, untuk denuklirisasi dan pembentukan perdamaian di Semenanjung,” kata Moon kepada Wang dalam pertemuan mereka. “Saya menantikan dukungan China yang tak tergoyahkan, dan saya berharap Penasihat Negara Wang Yi akan memainkan peran penting dalam mendukung upaya pemerintahan saya untuk memajukan hubungan Korea-China dan membangun perdamaian di Semenanjung Korea yang bebas dari senjata nuklir.”. Chung mengungkapkan harapan serupa untuk dukungan China dalam proses perdamaian Korea.</p> <p>(Sumber : thediplomat.com)</p>
--	--	--

2.5 Kerangka Analisis

